

RISALAH

TRANSFORMASI INTELEKTUALISME ISLAM: Telaah atas Perbukuan dan Kependidikan Kontemporer

Mutohharun Jinan

Pondok Hajjah Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jln. Latar Putih, Sariapan RT. 02 RW. 12 Makamhaji, Kartasura, Surakarta 57102,
Telp. (0271) 725047



ABSTRAK

Transformasi intelektualisme Islam Indonesia kontemporer bergerak menuju arah yang benar dan sangat membanggakan. Hal ini bisa dilihat dari dua aspek utama intelektualisme, yaitu penerbitan buku-buku dan pendidikan. Perkembangan perbukuan Islam ditandai dengan semakin bertambahnya penerbitan buku, baik secara kualitas maupun kuantitas, penulis-penulis muslim yang makin berkualitas, tema-tema kajian yang makin beragam. Perkembangan pendidikan ditandai dengan berdirinya sekolah-sekolah integratif, besarnya minat kaum muslim pada pesantren, dan meningkatnya kajian Islam.

Kata Kunci: *Transformasi, Intelektualisme, Perbukuan, dan Pendidikan*

Pendahuluan

“Generasi baru muslim telah lahir dari rahim sejarah, tanpa kehadiran sang ayah, tidak ditunggu saudara-saudaranya. Kelahirannya bahkan tidak terdengar oleh muslim yang lain. Tangisnya

kalah keras oleh gemuruh teriakan-teriakan reformasi politik.”¹

Memasuki milenium ketiga, Islam di Indonesia mengalami berbagai perkembangan yang menarik untuk dicermati. Sebagian dari perkembangan itu

¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 127.

pada dasarnya merupakan kontinuitas dari tradisi dan aktualitas historis yang muncul dalam perjalanan Islam selama berabad-abad di Indonesia. Sebagian perkembangan lain menampilkan perubahan yang cukup signifikan –jika boleh disebut terjadi transformasi dalam perjalanan Islam di Negeri ini.

Perubahan itu terlihat semakin mengalami peningkatan, baik dalam skala cakupannya maupun dalam orientasi, pada era pascareformasi. Pada aspek kelembagaan Islam mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat *observable*. Bagi sebagian lembaga, perkembangan itu dapat dikatakan sebagai konsolidasi dan pementapan lembaga-lembaga yang pernah ada pada masa sebelumnya dengan penyesuaian untuk memenuhi tuntutan zaman. Dalam perkembangan itu pula sebagian lembaga mengalami dekonstruksi. Dekonstruksi yang mempunyai akar-akarnya dalam reorientasi pemikiran itu, pada gilirannya menimbulkan orientasi baru dalam gerakan, yang pada tahap berikutnya melahirkan lembaga baru yang tidak pernah ada sebelumnya. Di antara perubahan yang cukup mencolok adalah dalam aspek lektur keagamaan atau perbukuan dan kelembagaan pendidikan Islam.

Pada awalnya perbukuan Islam diprediksi akan sulit berkembang karena faktor sumber daya manusia dan rendah-

nya tingkat baca masyarakat. Tetapi dalam kurun waktu dua dasawarsa terakhir sungguh terjadi perkembangan yang amat fenomenal, antara lain ditandai dengan menjamurnya penerbit dan pameran buku-buku keislaman. Sementara dalam bidang pranata pendidikan Islam dahulu dilakukan di pondok pesantren dan surau, dengan model kurikulum dan metode pendidikan yang masih sederhana dan belum sistematis. Selanjutnya pendidikan Islam mengambil model madrasah (klasikal) dengan model kurikulum dan sistem yang lebih terstruktur. Kini pendidikan Islam menunjukkan gejala terbaru yang mencoba mengintegrasikan model pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah. Pendidikan Islam integratif ini memang masih mewabah di tingkat dasar dan menengah sebagaimana yang tampak pada merebaknya *fullday School*.²

Makalah ini akan mengkaji lebih jauh mengenai dua hal penting dalam transformasi intelektual Islam yaitu perkembangan perbukuan Islam dan pranata pendidikan (sekolah integratif). Guna mengukur seberapa jauh transformasi itu terjadi, kedua persoalan tersebut diletakkan dalam kerangka dinamika intelektualisme Islam di Indonesia.

Dinamika Intelektualisme Islam

Kajian tentang transformasi intelektual Islam telah menjadi perhatian

²Fullday School adalah proses pendidikan sekolah satu hari. Ada beberapa nama yang digunakan untuk makna fullday school, yaitu SDIT, Sekolah Program Khusus, dan Sekolah Kreatif.

serius pemikir muslim asal Pakistan, Fazlur Rahman. Dalam bukunya *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition* (1982).³ Rahman telah banyak menjelaskan tentang dinamika intelektualisme Islam dalam bidang pendidikan dan lektur keagamaan. Sementara kajian khusus lektur keagamaan antara lain pernah menjadi perhatian Martin van Bruinessen dalam buku *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (1995).⁴ Tentu saja, baik Rahman maupun Bruinessen belum merekam perkembangan transformasi Islam (pendidikan dan perbukuan) pada sepuluh tahun terakhir.

Kajian-kajian terhadap Islam di Indonesia dengan melihat berbagai gejala terakhir mengundang hipotesis bahwa Islam tidaklah mengalami kebangkrutan dalam proses modernisasi dengan segala dampak yang ditimbulkannya. Sebaliknya Islam mengalami kebangkitan dan menemukan vitalitas baru dalam modernisasi. Di panggung sosio-politik nasional, Islam juga tidak kehilangan perannya meski berbagai upaya depolitisasi Islam dilakukan. Sebaliknya Islam menemukan momentum untuk bangkit dengan “corak baru” dalam berbagai aspek kehidupan, baik pendidikan, politik, ekonomi dan

social-budaya. Umat Islam mampu mengaktualisasikan iman pada realitas obyektif dalam kondisi-kondisi dan kenyataan-kenyataan sosial-politik yang terus berubah.⁵

Kebangkitan kembali (reislamisasi) umat Islam dengan vitalitas baru yang belakangan tampak fenomenal ini menunjukkan adanya proses transformasi Islam yang tidak pernah berhenti dari waktu ke waktu. Transformasi, antara lain ditandai oleh pertumbuhan kelembagaan (pranata) keislaman yang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah dan ormas Islam, tetapi juga oleh kelompok umat Islam baru di luar ormas Islam yang telah ada sebelumnya.

Tentu saja terdapat faktor penyebab sehingga transformasi Islam tetap berlangsung. Secara umum faktor-faktor penyebab transformasi Islam sangat kompleks. Faktor-faktor itu antara lain tumbuhnya kecintaan sejati pada Islam sebagai kegiatan dakwah, kondisi ekonomi yang semakin membaik, meningkatnya jumlah “kelas menengah muslim”, dan menyebar luasnya pengaruh kebangkitan Islam pada tingkat global. Tapi satu hal yang jelas bahwa transformasi itu bukanlah muncul secara mendadak, tetapi merupakan hasil dan

³Lihat edisi terjemahannya, Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka 1991).

⁴Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan 1995). Lihat juga *Kitab Kuning: Book in Arabic a Script in the Pesantren Millieu*, (BKI, 1990).

⁵Robert W. Hefner, “Islamisasi Kapitalisme: Tentang Pembentukan Bank Islam Pertama di Indonesia”, dalam *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Mark R. Woodward (ed.), (Bandung Mizan, 1998), hlm. 280.

konsekuensi dari proses perkembangan sejarah yang panjang.

Diantara faktor terpenting penyebab pertumbuhan kelembagaan Islam adalah ekspansi umat Islam melalui pendidikan. Khususnya pada kurun dua dasawarsa kaum muslim memperoleh kesempatan lebih luas untuk mendapatkan pendidikan. Perluasan ini menghasilkan buahnya secara besar-besaran sejak tahun 1980-an yang lazim disebut sebagai *intellectual boom*. Para sarjana muslim yang mulai merambah ke berbagai lapangan kerja sambil mengaktualisasikan keislaman mereka melalui kegiatan-kegiatan dakwah dan pembentukan kelembagaan Islam.⁶

Para sarjana muslim masuk birokrasi, dunia kampus atau mampu meraih posisi pada sector *white collar jobs* turut pula mendorong trend intensifikasi keislaman. Mereka yang berlatarbelakang santri biasanya menjadi pionir dalam penyelenggaraan kegiatan keislaman di perkantoran dan kampus. Dalam proses itu berlangsunglah apa yang sering disebut sebagai “reislamisasi umat”.

“Reislamisasi umat” yang terjadi pada birokrasi juga mendorong intensifikasi pengkajian dan pengamalan Islam pada pribadi-pribadi dan keluarga birokrat. Kenyataan inilah yang memunculkan guru-guru privat agama di kalangan keluarga kelas menengah dan

birokrat.

Faktor lainnya adalah situasi sosio-politik nasional. Kegiatan dakwah keislaman menemukan momentumnya dengan “terpaksanya” para pemimpin dan aktivis muslim melakukan reorientasi dalam kegiatan keislaman akibat perkembangan politik yang kurang menguntungkan umat Islam. Reorientasi dilakukan pada dua aras, yaitu reorientasi kegiatan-kegiatan praktis (seperti kelompok pengajian dan diskusi) dan reorientasi kesadaran normatif ke tingkat teoritis (seperti kesadaran terhadap kebutuhan akan adanya suatu perspektif mengenai integrasi Islam dan disiplin ilmu). Reorientasi keislaman itu merupakan *blessing in disguise* dalam tekanan kebijakan politik yang otoriter.

Kebijakan pembangunan di bidang ekonomi nasional turut memberikan efek bagi pertumbuhan ekonomi umat Islam. Kesadaran berislam yang merambah kalangan terdidik beriringan dengan kesadaran akan pentingnya melembagakan kegiatan ekonomi umat Islam. Kenyataan ini memunculkan kelas menengah muslim yang sangat strategis bagi pengembangan dan transformasi Islam di Indonesia.⁷

Kelas menengah muslim, yang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai muslim terdidik dan mempunyai penghasilan yang sudah melebihi peme-

⁶Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 72.

⁷Dawam Raharjo, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa: risalah Cendekiawan Mulism*, (Bandung:Mizan, 1999), hlm. 329.

nuhan kebutuhan-kebutuhan pokok, jelas ikut mendorong konsolidasi dan revitalisasi lembaga-lembaga keislaman. Kemunculan bangunan-bangunan pesantren dan sekolah Islam terpadu jelas berkaitan dengan terjadinya peningkatan “kemakmuran ekonomi” umat Islam. Hasilnya pada masa-masa inilah muncul dan merebaknya fenomena berbagai macam kegiatan dakwah keislaman dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, budaya, keilmuan dan pendidikan.

Transformasi dan perubahan di dunia Islam selain disebabkan oleh faktor lingkungan “lokal” dimana umat Islam berada, juga dipengaruhi oleh faktor kondisi global. Persinggungan dengan budaya modernitas mengharuskan kaum muslim melakukan perubahan-perubahan dalam aspek pemikiran, tindakan, dan kelembagaan. Dalam menghadapi perkembangan modernitas umat Islam mengambil sikap yang berbeda-beda. Menurut Boullata, sikap umat Islam itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Pertama, mereka yang menganggap ajaran Islam dan warisan Islam harus dirumuskan dan diubah kembali secara menyeluruh sehingga kompatibel dengan modernitas. Kedua, kelompok yang mereformasi sebagian tradisi Islam sesuai dengan keperluan modernitas. Ketiga, kelompok yang

meyakini tradisi Islam merupakan satu-satunya elemen untuk membenahi umat Islam. Mereka tidak ingin mentransformasi dan mereformasi tradisi Islam tetapi lebih ingin menyesuaikan dengan apa yang dianggapnya sebagai sumber-sumber Islam otentik.⁸

Kompleksitas faktor yang mempengaruhi transformasi Islam di atas berimplikasi pada pola bagaimana proses terjadinya proses transformasi itu terjadi. Meminjam formulasi Kuntowijoyo, selama ini proses transformasi Islam dilakukan melalui tiga model, yaitu pola struktural, kultural dan mobilitas sosial.⁹

Pola struktural menggunakan sarana politik, dengan mengambil peran sebesar-besarnya kekuasaan. Dalam pola ini cara “pemberdayaan” menjadi kata kunci. Pemberdayaan artinya melalui penjelasan mengenai hak-hak warga masyarakat diharapkan ada persepsi yang mampu melahirkan aksi bersama. Keberhasilan model struktural hanya berjangka pendek untuk menangani masalah-masalah aktual dan sementara. Jika tidak ada usaha berkelanjutan dan jaringan yang baik dalam jangka panjang akan sia-sia. Dalam kerangka ini transformasi umat Islam akan dapat berjalan bila umat mampu mempengaruhi dan mengubah struktur kekuasaan politik, baik legislatif dan eksekutif.

⁸Boulatta, Issa J. *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, terj, Imam Khoiri, (Yogyakarta, LKiS, 2000), hlm. 3.

⁹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Reinterpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 253.

Pola kultural merupakan upaya penyadaran melalui perubahan perilaku sosial dan cara berpikir masyarakat secara individual. Kata kunci dalam pola kultural adalah agama sebagai kekuatan moral atau inspirasional (moral etika dan intelektual) yang menjadi inspirasi perilaku. Tujuannya adalah mengubah cara berpikir perorangan, tidak mengubah kolektivitas. Meski begitu strategi kultural dalam jangka panjang juga akan dapat mengubah masyarakat secara kolektif, sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga keagamaan Muhammadiyah dan NU.

Pola mobilitas sosial berusaha secara kolektif dan individual untuk dapat naik dalam tangga sosial dalam jangka panjang. Pendekatan yang ditekankan adalah pendidikan SDM yang secara sadar untuk mobilitas sosial dan mempengaruhi perkembangan jaman. Pola ini membutuhkan SDM yang punya komitmen pada Islam dan perkembangan modern.

Transformasi Perbukuan Islam

Perbukuan Islam di Indonesia memang telah ada sejak awal perkembangan Islam pada abad ke 13. Dahulu buku-buku keislaman turut dibawa serta oleh para pedagang yang datang ke Indonesia. Buku-buku dan

jurnal juga dibawa oleh para tokoh pembaharu yang pulang dari ibadah haji di Mekkah. Selanjutnya buku-buku dan jurnal tersebut diterjemahkan dan diajarkan di sekolah atau pesantren. Menurut catatan, Harun Nasution, kendati berjalan lambat, perbukuan Islam sejatinya tidak pernah mengalami kemunduran. Perbukuan Islam terus berkembang dengan berbagai macam tema dan ragam latar belakang. Bahkan lektur keagamaan mencakup berbagai aspek keilmuan, baik kalam, tasawuf, filsafat dan fiqih.¹⁰ Sebagian ada yang terjemahan sebagian lagi karya asli intelektual atau ulama Indonesia.

Terhadap perkembangan perbukuan Islam di Indonesia ini, Fazlur Rahman pada tahun 1980-an pernah menyatakan optimisme bahwa intelektualisme Islam akan muncul dan berkembang pesat di sini. Apa yang diperkirakan Fazlur Rahman agaknya tidak berlebihan dan relevan dengan perkembangan saat ini.¹¹ dalam kurun waktu seperempat abad terakhir telah terjadi perkembangan menggembirakan dalam aspek intelektualisme Islam dengan banyaknya buku-buku yang terbit.

Belakangan muncul gejala menarik terkait dengan wajah intelektualisme Islam di Indonesia, yaitu semaraknya pameran buku Islami atau

¹⁰Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 343. menurut Harun, sampai pad atahun 1970-an buku keislaman yang beredar di Indonesia adalah buku fikif dan tasawuf. Sementara buku-buku yang bercorak rasional masih sangat kurang.

¹¹Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustakan 1991), hlm. 154.

Islamic Book Fair (IBF). Yang lebih menggembirakan lagi, setiap IBF diselenggarakan selalu disambut antusias oleh ribuan pengunjung. Memang IBF dikemas dengan daya pikat tinggi seperti harga buku yang terjangkau dan juga berfungsi rekreatif. Hal ini merupakan pertanda meningkatnya penghargaan kaum muslim terhadap buku.¹²

Penerbit, agen, dan toko buku bersaing menangkap gairah umat terhadap buku. Kini lebih dari 250 penerbit menerbitkan buku agama (keislaman). Pada awalnya, hanya penerbit tertentu yang concern dalam perbukuan Islam, di antaranya Mizan, Gema Insani Press, Toha Putra, dan Pustaka Hidayah. Pesatnya minat umat Islam untuk membaca buku-buku agama ternyata juga merangsang penerbit yang sebelumnya hanya menerbitkan buku umum. Mereka pun beramai-ramai ikut bermain dalam menerbitkan buku-buku Islam, diantaranya seperti Tiga Serangkai, Gramedia, Rajawali, Erlangga dan lain-lain.

Tidak sedikit buku-buku keislaman menjadi buku yang paling diminati masyarakat. Bahkan menduduki tempat teratas untuk kategori *best seller*

nasional selama beberapa tahun. Dilihat dari sudut komersial, buku-buku keislaman masih sangat potensial untuk mendongkrak keuntungan penerbit. Potensi buku agama untuk tumbuh lebih pesat sangat terbuka lebar. Apalagi, jumlah umat Islam di Tanah Air pun sangat besar.¹³

Peningkatan jumlah penerbitan buku Islam tampaknya terjadi pada hampir seluruh disiplin keilmuan Islam seperti al-Quran dan hadis, syariah dan fikih, kalam, teologi, tasawuf, pendidikan Islam, dan seni. Yang tidak kalah menjamurnya adalah buku-buku interdisipliner Islam dan ilmu pengetahuan. Ada kecenderungan islamisasi ilmu-ilmu yang sangat kuat, sehingga lahir buku yang bertemakan psikoterapi Islam, politik Islam, ekonomi Islam, perbankan Islam, sains Islam dan lain sebagainya.

Dilihat dari segmentasi pembaca, buku-buku keislaman kontemporer dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Pertama, buku-buku yang bertema kritisisme keberagamaan. Buku jenis ini membidik segmen mahasiswa dan kalangan terdidik. Maka tak jarang berisi pertanyaan resiprokal-kritis ter-

¹² Di beberapa kota di Indonesia pada sepuluh tahun terakhir digelar IBF secara berkala rata-rata setahu tiga kali atau setiap empat bulanan. Kaum muslim cukup antusias dengan IBF, bahkan pengunjung IBF di Jakarta pernah mencapai 250.000 orang, suatu capaian yang tidak pernah ada dalam pameran buku lain.

¹³Fenomena demikian menunjukkan dual penting. Pertama, minat baca bangsa Indonesia, tidak seperti yang kita duga, sejatinya sangatlah besar. Tesis Amin Sweeney dalam *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World* (1987) yang menyatakan bahwa bangsa ini bertradisi oral dan mendengar, alias tidak membaca, adalah salah. Bangsa ini sebenarnya berpotensi menjadi bangsa yang rakus membaca. Kedua, buku di negeri ini dalam konteks daya beli masyarakat sangatlah mahal. Terbukti begitu ada discount 30% pengunjung pameran sedemikian banyak

hadap format keberagaman masyarakat. Bahasa dan penyajiannya mengikuti pola nalar akademis dan lebih bersifat teoritis. Buku-buku polemik mengenai berbagai persoalan dalam Islam antara kelompok Islam Fundamental-radikal dan Islam Kritis-liberal termasuk di dalam jenis ini. Pembaca buku jenis ini juga kritis, dan untuk kepentingan referensi ilmiah ketika berdiskusi, berdebat, meresensi, atau menulis di jurnal atau media massa. Pascareformasi, 1998, kecenderungan publik lebih pada buku-buku pemikiran Islam kontemporer. Pada saat ini, buku-buku yang ditulis oleh pemikir Muslim kontemporer, di antaranya oleh Hasan Hanafi, Muhammad Arkoun, Abdullah al-Na'im, Nashr Hamid Abu Zayd, dan lain-lain.

Kedua, buku-buku populer yang diarahkan untuk kalangan umat Islam secara umum dan lintas usia. Sebut saja buku "manajemen hati". Ciri-ciri buku ini biasanya lebih praktis, dikemas dengan bahasa renyah, sederhana, mudah dipahami, dan judul yang memikat. Dalam dunia perbukuan ini juga lazim disebut "buku kiat" atau "*how to*". Biasanya berisi nasehat-nasehat singkat dan tips sukses hidup. Secara simplistik dapat dikatakan buku jenis ini lebih menyentuh perasaan dan menyejukkan kalbu pembaca untuk membiasakan hidup berakhlak mulia.

Fenomena besarnya minat terhadap buku manajemen hati terkait dengan realitas sosial-politik yang tidak

bisa dipisahkan dari munculnya "spiritualitas baru" di tengah-tengah publik. Spiritualitas tersebut tidak mengacu kepada ritualitas tertentu, melainkan berbentuk pencarian terhadap jawaban atas kesulitan-kesulitan masalah dalam modernitas. Kenapa modernisasi tidak kunjung memberikan jawaban konkret atas kesulitan tersebut? Maka dari itu, buku-buku yang masuk dalam kategori "obat hati" untuk sementara ini dapat mengisi kegagalan modernisasi dalam menjawab masalah-masalah sosial.

Ketiga, buku jenis fiksi atau novel remaja dan anak-anak. Novel islami untuk remaja mengundang daya tarik sendiri. Tema dan *setting* novel berkisar pada "remaja muslim juga bisa gaul". Ini merupakan sinyal bagi munculnya generasi muslim yang modis, modern tetapi tetap islami. Sedangkan buku-buku bacaan islami untuk anak-anak dikemas sangat memikat dengan ilustrasi gambar yang menarik, lux, dan tidak mudah rusak. Khusus buku anak-anak dicetak dalam bentuk ensiklopedi (bergambar), kartun, dan cerita pendek.

Dari berbagai jenis buku tersebut, tampaknya buku "manajemen hati" atau "buku kiat" paling diburu pembaca. Ada kesan bahwa penerbit mengikuti –dan menggiring– pembaca untuk melahap buku bercorak tasawuf populer ini. Buku-buku fiksi (islami) juga mendapat sambutan luas dari masyarakat muslim meski tidak seperti buku "manajemen hati". Sementara buku-buku keislaman kritis sepi peminat.

Mengapa buku manajemen hati yang laris? Realitas sosial-politik dan kultural tidak bisa dipisahkan dari munculnya “spiritualitas baru” di tengah-tengah publik. Dalam situasi penuh kegetiran hidup, berbagai bencana, gempa bumi, kemiskinan, kekerasan, absennya pemimpin panutan, dan krisis modernitas maka diperlukan jalan keluar agar tidak terperangkap dalam kesedihan. Buku-buku “manajemen hati” menawarkan jawaban atas berbagai kesulitan-kesulitan itu. Masyarakat memilih buku sebagai alternatif dan berdialog antara masalah dan solusi dapat dilakukan melalui internalisasi nilai.

Segmentasi di atas juga menegaskan bahwa buku-buku keislaman sangat beragam, terutama jika dilihat dari segi pembidangan disiplin-disiplin keislaman. Dilihat dari pentingnya pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif tentang Islam, maka keragaman tersebut dapat menumbuhkan perspektif yang lebih jelas dan akurat di kalangan para pembaca bahwa Islam melingkupi berbagai aspek kehidupan manusia. Islam bukan hanya berisikan ibadah dan fikih, tetapi juga mencakup berbagai bidang kehidupan lainnya.

Meningkatnya industri perbukuan Islam, baik karya asli maupun terjemahan, akan menimbulkan pengaruh dan dampak jangka panjang terhadap perjalanan intelektualisme Islam di negeri

ini. Perkembangan ini akan memainkan peranan penting tidak hanya peningkatan kecintaan kaum muslim terhadap Islam, tetapi juga kepada pengembangan peran pemikir, ulama dan intelektual muslim Indonesia dalam wacana Islam pada tingkat internasional. Terlepas dari bermutu atau tidak, perbukuan Islam mutakhir memberi harapan akan hadirnya intelektualisme baru yang dapat menyangga peradaban Islam di Tanah Air.

Harapan ini tidak berlebihan, karena dalam setiap tempat dan zaman dimana peradaban mencapai puncak selalu berkorelasi dengan tingginya tingkat penghargaan masyarakat terhadap buku. Pakar Islam klasik Franz Rosenthal –dalam bukunya *Etika Kesarjanaan Muslim* (1999)- mengatakan, kejayaan peradaban Islam, sebagaimana setiap peradaban tinggi lain, adalah peradaban buku. Gemilang intelektualisme masa lalu lantaran kaum muslim mencintai dan menulis buku.¹⁴

Buku, seperti kata Khaled Abou El-Fadl dalam bukunya *Conference of the Book* University Press of America, Lanham, 2001) adalah simbol peradaban. Peradaban, kata El-Fadl, tidak dibangun di atas kenyamanan dalam kelambanan dan kebodohan. Peradaban selamanya dibangun di atas penderitaan para syuhadan perbukuan! Sangat meyakinkan, bangsa ini bangsa yang besar dan berpotensi untuk maju karena

¹⁴Franz Rosenthal, *Etika Kesarjanaan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm, 143.

ternyata menyenangkan buku dan gemar membacanya.¹⁵

Transformasi Kelembagaan: Pendidikan Islam Integratif

Dalam konteks transformasi Islam beserta pola yang ada seperti di atas, menarik bila dikaitkan dengan perkembangan dan perubahan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Steenbrink, secara historis lembaga pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan baik dalam tingkat kelembagaan dan isi. Latar belakang politik pendidikan kolonial ikut menentukan perubahan isi dan kelembagaan pendidikan Islam mulai dari pesantren, madrasah hingga sekolah. Selain kolonialisme, dinamika internal umat Islam sendiri tentu sangat mempengaruhi perubahan lembaga pendidikan Islam. Steenbrink mencatat perubahan pendidikan Islam menunjukkan adanya upaya serius dari kalangan umat Islam untuk melakukan transformasi dan penyesuaian dengan perkembangan kehidupan modern, meskipun upaya itu tidak mencapai tahap yang diharapkan.¹⁶

Momen penting dalam perubahan aspek kelembagaan pendidikan Islam adalah sejak diberlakukannya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 1989, di mana madra-

sah dipahami sebagai “sekolah umum berciri khas Islam”.¹⁷ Sebagian dari madrasah itu dikelola secara khusus sebagai model atau percontohan. Dilihat dari penyelenggaranya, pendidikan formal di Indonesia dikelola dan diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta (swadaya masyarakat). Pendidikan swasta dilakukan oleh ormas-ormas Islam atau yayasan Islam yang memang mendedikasikan diri bergerak dalam bidang pendidikan, misalnya Muhammadiyah, NU, Persis, Yayasan al-Islam dan sebagainya.

Kini kelembagaan pendidikan Islam mengalami perubahan yang cukup signifikan. Ada semacam integrasi model-model pendidikan yang ada di Indonesia. Pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional sekarang mengadopsi sistem pendidikan sekolah dengan cara membuka program SMU dan MA di lingkungan pesantren. Sebaliknya di lembaga pendidikan sekolah dikelola dengan sistem “asrama” yang sebelumnya menjadi ciri khas pendidikan pesantren seperti yang tampak pada Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK).¹⁸

Pada dasawarsa terakhir lembaga pendidikan Islam menampakkan wajah yang baru, yakni lembaga pendidikan unggulan Taman Kanak-kanak Terpadu

¹⁵Khaled Abou El- Fadl, *Musyawaharah Buku* (Jakarta: Serambi, 2002), hlm. 35.

¹⁶Karl Steenbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 222.

¹⁷Maksun, *Sejarah Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 135.

¹⁸Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung Mizan: 1999), hlm. 87.

(TKT) dan sekolah unggul. Sekolah Islam Integratif (SII) juga dikenal dengan sekolah *fullday school* (kegiatan pembelajaran di sekolah dilakukan dari pagi sampai sore). SII disebut juga dengan sekolah dasar program khusus, karena proses dan penyelenggaraannya dirancang secara khusus yang berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya. Hampir di setiap daerah kini berdiri SII dan mendapat sambutan luas di kalangan umat Islam. SII adalah sekolah yang memiliki standart tertentu dari segi sarana, prasarana, jumlah dan kualifikasi tenaga guru, serta siswa yang terseleksi sehingga pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan intensitas yang tinggi.

Konsep dasar SII adalah memadukan aspek pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotor. Dasar pijak kurikulum tetap kurikulum nasional, selanjutnya dimodifikasi dan diperluas materinya dengan materi keislaman dan materi ekstrakurikuler. SII ditangani oleh guru-guru yang relative muda, energik, dan berkualitas.

SII tidak sama dengan model pendidikan madrasah meskipun keduanya sama-sama mengajarkan pendidikan agama. Madrasah merupakan upaya integrasi antara pendidikan sekolah dan pesantren. Namun integrasi disini hanya pada kurikulum formal tidak pada sistem pengelolaan dan pengasuhan. Sedangkan SII merupakan integrasi pendidikan pesantren dan

sekolah tanpa menghilangkan ciri-ciri umum kedua sistem. Integrasi terjadi pada kurikulum dan pola penanaman nilai-nilai ajaran Islam, serta waktu pelaksanaan pendidikan.

Dapat dikatakan SII bukan sekedar apa yang disebut Steenbrink sebagai “penghargaan umat Islam terhadap pengetahuan umum”.¹⁹ Bukan pula “sekolah umum yang diperbanyak pelajaran agamanya” sebagaimana anggapan masyarakat Islam terhadap pendidikan madrasah. SII merupakan perwajahan baru dari model pendidikan yang kompleks dan melebihi batas-batas integrasi formal.

Karakter lain dari SII adalah biaya yang tidak sedikit, setidaknya di atas rata-rata biaya sekolah biasa. Tingginya biaya pendidikan SII selain untuk menopang kemandirian sekolah juga menunjukkan latar belakang ekonomi masyarakat muslim. SII masih sangat terbatas dalam menampung anak usia sekolah, disamping karena daya tampung yang kurang juga karena seleksi yang ketat. Sekolah ini juga hanya mampu ditangkap oleh kalangan elit muslim atau lazim disebut “kelas menengah muslim”, yang mulai terbentuk sejak era orde Baru berkat semakin membaiknya kondisi perekonomian Indonesia.

SII mendapat sambutan luas dari masyarakat muslim karena beberapa alasan. *Pertama*, kesibukan orang tua karena bekerja merupakan tuntutan pola

¹⁹Karl Steenbrink, *Pesantren ...*, hlm. 224.

hidup di zaman modern saat ini. Suami istri sama-sama memiliki kesempatan untuk mencari nafkah sehingga tidak sempat memberikan pendidikan dan pengawasan kepada anak-anaknya secara penuh di rumah. Sehingga untuk menjaga suasana edukatif anak-anaknya, orang memilih sekolah fullday.

Kedua, SII lebih memungkinkan untuk penanaman nilai dasar agama ke dalam diri anak. Meletakkan fondasi agama harus dilakukan sejak dini. Masyarakat muslim beranggapan bahwa di SII anak mereka akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran Islam dan bagaimana mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, SII biasanya menawarkan model pembelajaran yang baru, yakni model pendampingan, lebih efektif dari pada model klasikal dan kolosal. Ia menawarkan model pendidikan yang bermutu memberikan prospek yang pasti bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang lebih tinggi.

Menarik untuk dicermati lebih jauh adalah adanya anggapan, lembaga pendidikan baru ini (SII) didirikan oleh kelompok-kelompok pengajian (majelis taklim). Majelis taklim dalam sejarah Islam sebenarnya termasuk salah satu pelebagaan Islam yang lebih bersifat informal. Di Indonesia, majelis taklim merupakan perkembangan lebih lanjut

dari “pengajian” yang berlangsung di masjid atau mushala. Namun, kini majelis taklim mengalami perkembangan melewati batas-batas tradisionalnya. Berbeda dengan kelompok pengajian di masjid yang memiliki sifat keanggotaan longgar dan bervariasi, majelis taklim mempunyai anggota atau jamaah tetap dari komunitas yang seragam.²⁰

Setelah beberapa lama majelis taklim bertahan selanjutnya muncul keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan. Sebagian dari anggota majelis taklim menjadi penopang utama dalam hal pendanaan. Sampai di sini dapat dikemukakan satu benang merah (meski sangat tentative) bahwa merebaknya SII yang disambut antusias masyarakat muslim merupakan pertanda terjadinya proses transformasi Islam secara kultural. Proses transformasi kian menemukan formatnya tatkala di didukung oleh kelas menengah muslim, baik dalam arti ekonomi maupun profesional.

Saat ini tak terhitung lagi jumlah yayasan pendidikan Islam yang didirikan sekolah, baik mulai dari TK sampai pendidikan menengah. Sebagian diantaranya merupakan “pembaruan” sistem pengelolaan dari sekolah lama yang dikelola oleh ormas Islam, semacam Muhammadiyah dan NU. Sebagian lagi merupakan sekolah yang baru berdiri di bawah yayasan baru pula. Sebagian SII dikelola oleh yayasan baru yang bermula

²⁰ Komarudin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 61.

dari kelompok pengajian atau majlis taklim. Muncul kesan organisasi Islam yang *established* kurang melakukan inovasi dalam aspek kelembagaan untuk merespon perubahan yang terjadi di masyarakat.

Implikasi Masa Depan

Dengan semakin meningkatnya perbukuan Islam dan berkembangnya SII tampaknya memiliki dampak yang berjangkauan luas terhadap masa depan masyarakat muslim. Sekolah yang menawarkan pendidikan berkualitas tersebut tidak hanya memberi kontribusi pada perbaikan pendidikan Islam, melainkan juga pada proses santrinisasi dan dakwah masyarakat muslim.

Proses santrinisasi melalui SII dapat berlangsung melalui berbagai model. Peserta didik di SII pada umumnya telah mengalami proses “reislamisasi”. Dalam arti, peserta didik mendapat didikan ajaran dan praktik-praktik Islam secara intens dan terarah. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dalam kerangka penanaman nilai-nilai keagamaan, secara atau tidak telah mempengaruhi kedalaman wawasan keislaman anak didik.

Selain itu, peserta didik di SII membawa pulang ke rumah masing-masing dan menyampaikan pengetahuan keislaman itu kepada anggota keluarganya. Dalam banyak kasus, orang tua kadang merasa malu bila mendapat pelajaran dari anaknya. Akibatnya, orang mencari tahu tentang Islam baik melalui

buku-buku, CD, kaset atau mengundang guru privat ke rumah. Dorongan yang datang dari anak untuk (atau anggota keluarga) untuk mempelajari Islam kadang lebih menyentuh dari pada dorongan dari luar. Sehingga dalam keluarga terjadi proses saling mengingatkan antara anak dan orang tua untuk menjalani kehidupan yang islami.

Fakta lain dari kehadiran SII adalah ia merupakan jawaban atas keraguan dan anggapan yang selama ini kuat mengakar di masyarakat bahwa pendidikan Islam tidak bisa tampil ke depan dalam proses pencerdasan bangsa. Dahulu orang beranggapan pendidikan bermutu hanya bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan non-islam sehingga banyak orang Islam berbondong-bondong memilih sekolah katolik sebagai labuhan pendidikan anak-anaknya. SII turut membangkitkan gairah berislam secara lebih terbuka dan membanggakan, yang pada gilirannya mempengaruhi geliat dakwah di masyarakat muslim dalam berbagai lapisan sosial ekonomi.

Telah disebutkan di atas bahwa sekolah-sekolah unggulan diminati oleh kalangan muslim elit (baik dalam arti secara ekonomi, keterdidikan dan birokrasi). Ini bertartu, pola baru santrinisasi muncul di kalangan keluarga kelas menengah muslim. Pola ini berbeda dengan –dan sekaligus sebagai kritik terhadap- pola dakwah pada umumnya yang dilakukan di masjid-masjid, pengajian akbar, dan tempat-tempat

kegiatan keagamaan lain. Dakwah melalui sekolah unggulan merupakan dakwah “di bawah arus” atau “dakwah organik”, dakwah yang tidak tampak ke permukaan tetapi signifikan dalam mempengaruhi proses transformasi Islam.

Selama ini dakwah Islam hanya dikenal melalui cara kolosal, pengajian akbar, ceramah di masjid, ceramah di radio dan TV, majelis taklim dan sejenisnya. Dakwah organik memang tidak menggunakan media dakwah pada umumnya. Dakwah organik berlangsung bersamaan dengan proses meningkatnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya pendidikan SDM yang berkualitas. Dakwah organik berjalan parallel dengan pola gerakan mobilitas sosial, bukan pola struktural dan kultural.

Kesimpulan

Merunut uraian diatas, tampaknya pendulum sejarah intelektualisme Islam di Indonesia telah menuju kearah yang

benar. Pranata kependidikan baik pesantren maupun pendidikan sekolah terus mendapat perhatian dan makin diminat oleh kaum muslim. Kaum muslim dari berbagai tingkat ekonomi juga mendukung terselenggaranya lembaga pendidikan Islam. Model dan variasi pendidikan Islam terus berkembang sehingga mempunyai andil dalam menyelesaikan persoalan di masyarakat muslim.

Sementara dalam waktu yang sama, kekayaan buku-buku keislaman juga membuka kesempatan kaum muslim untuk bersilatullah melalui bacaan. Kaum muslim bisa saling mengetahui argumen mengapa satu kelompok memiliki pandangan moderat, dan kelompok lain berpandangan radikal, atau mengapa yang satu bercorak kultural dan yang lain politis-struktural. Dengan begitu, geliat perbukuan Islam menjadi *intellectual capital* kehidupan umat yang tercerahkan minus fanatisme yang sempit.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999).
- _____, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan 1995).
- _____, *Kitab Kuning: Book in Arabic a Script in the Pesantren Millieu*, (BKI, 1990).

- Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa: risalah Cendekiawan Mulism*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Issa J. Boulatta, *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought*, (Albany: State University of New York, 1990).
- Karl Steenbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986).
- Khaled Abou El- Fadl, *Musyawahar Buku* (Jakarta: Serambi, 2002).
- Komarudin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003)
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001)
- _____, *Paradigma Islam Reinterpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993).
- Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung Mizan: 1999).
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas, tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustakan 1991).
- Robert W. Hefner, “Islamisasi Kapitalisme: Tentang Pembentukan Bank Islam Pertama di Indonesia”, dalam *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Mark R. Woodward (ed.), (Bandung Mizan, 1998).
- Rozenthal, Franz, *Etika Kesarjanaan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982).